

Analisis Implementasi Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Perkembangan Ekonomi



Muhammad Basit ^{1,*}, Hikmah Ramadani ²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Syariah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding author email: muhammadbasit0@gmail.com

ABSTRACT

Program makan bergizi gratis merupakan inisiatif pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah gizi buruk, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan mengurangi beban ekonomi rumah tangga miskin. Artikel ini bertujuan menganalisis dampak ekonomi dari program makan bergizi gratis tersebut dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan status gizi anak-anak, tetapi juga memberikan efek berganda (multiplier effect) terhadap sektor pertanian, Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM), serta daya beli masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan optimalisasi rantai pasok lokal dan tata kelola program yang transparan agar manfaat ekonominya maksimal dan berkelanjutan.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



Article History

Received 2025-05-11

Revised 2025-05-22

Accepted 2025-05-25

Keywords

Makan Bergizi Gratis,
Dampak Ekonomi,
Kebijakan Publik

PENDAHULUAN

Masalah gizi buruk dan stunting masih menjadi tantangan besar bagi Indonesia. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting anak balita masih sebesar 21,6%. Kondisi ini tidak hanya mengancam kesehatan anak-anak, tetapi juga berdampak pada kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang. Anak yang mengalami stunting berisiko lebih tinggi mengalami gangguan perkembangan kognitif, prestasi belajar rendah, dan produktivitas kerja yang terbatas di masa depan (UNICEF, 2023). Oleh karena itu, intervensi gizi sejak usia dini menjadi kunci penting dalam membentuk generasi unggul Indonesia.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia menggagas program makan bergizi gratis bagi siswa sekolah, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Program ini dirancang untuk memberikan asupan gizi harian yang seimbang guna mendukung pertumbuhan anak-anak, sekaligus meningkatkan angka kehadiran dan konsentrasi belajar di sekolah (Kemdikbudristek, 2024). Di banyak negara, program serupa terbukti efektif dalam memperbaiki status gizi dan prestasi akademik siswa, seperti yang terlihat dalam skema Mid-Day Meal di India atau Programa Nacional de Alimentação Escolar (PNAE) di Brasil (WFP, 2021).

Namun, selain dampak sosial dan kesehatan, penting pula untuk meninjau dimensi ekonominya. Program ini mengandung potensi besar untuk memberikan dampak ekonomi positif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, program ini dapat mengurangi beban pengeluaran rumah tangga miskin untuk kebutuhan makan anak-anak. Secara tidak langsung, program ini dapat memacu pertumbuhan sektor pertanian, industri makanan, dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) melalui penyediaan bahan pangan dan layanan catering lokal.

Dari sudut pandang rumah tangga, program makan bergizi gratis membantu mengurangi beban ekonomi. Rumah tangga dengan pendapatan rendah mengalokasikan porsi besar dari penghasilannya untuk makanan. Dengan adanya program makan gratis, terjadi penghematan antara Rp300.000 hingga Rp500.000 per anak per bulan, yang dapat dialihkan untuk kebutuhan lain seperti biaya pendidikan atau kesehatan (TNP2K, 2022). Efek ini turut meningkatkan daya beli masyarakat secara agregat.

Selain itu, pelaksanaan program ini membutuhkan suplai makanan dalam jumlah besar dan terorganisir, sehingga membuka peluang bagi petani lokal, koperasi, dan pelaku UMKM. Jika pelibatan rantai pasok lokal dioptimalkan, maka akan tercipta permintaan berkelanjutan terhadap produk pertanian, daging, telur, dan sayuran dari wilayah sekitar sekolah. FAO (2020) menunjukkan bahwa program makan sekolah yang mengandalkan pasokan lokal dapat meningkatkan pendapatan petani hingga 25% dan menciptakan lapangan kerja baru dalam logistik pangan.

Di sisi lain, program ini mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Gizi yang baik di usia sekolah dasar meningkatkan daya pikir, kesehatan, dan stamina anak. Dalam jangka panjang, anak-anak yang tumbuh sehat dan cerdas memiliki peluang lebih besar untuk menyelesaikan pendidikan dan berkontribusi secara produktif dalam dunia kerja. Menurut laporan World Bank (2022), peningkatan gizi sejak dini dapat menaikkan potensi penghasilan individu hingga 10% di masa dewasa.

Namun demikian, keberhasilan program ini sangat bergantung pada perencanaan, pendanaan, dan tata kelola yang baik. Tantangan utama yang mungkin dihadapi meliputi koordinasi antar lembaga, jaminan mutu makanan, efisiensi distribusi, dan pengawasan atas penyimpangan anggaran. Oleh karena itu, perlu dibangun sistem pelaporan dan evaluasi yang transparan serta partisipatif, termasuk melibatkan masyarakat dan lembaga pengawas independen.

Secara keseluruhan, program makan bergizi gratis memiliki potensi besar sebagai intervensi lintas sektor yang tidak hanya menanggulangi masalah kesehatan masyarakat, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Program ini merepresentasikan bentuk investasi sosial yang dapat memperkuat ketahanan pangan, memberdayakan ekonomi lokal, serta menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi muda. Dengan pengelolaan yang efektif, program ini berpotensi menjadi kebijakan unggulan dalam mempercepat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam aspek gizi, pendidikan, dan pengentasan kemiskinan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan studi literatur dan data sekunder dari BPS, Kementerian Pendidikan, dan lembaga internasional (FAO, World Bank). Analisis dilakukan dalam tiga kerangka utama: 1.) Mikroekonomi: Penghematan pengeluaran rumah tangga dan dampaknya pada daya beli. 2.) Makroekonomi: Potensi pertumbuhan sektor pertanian, logistik, dan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM). Dan 3.) Produktivitas jangka panjang: Implikasi peningkatan gizi terhadap kualitas sumber daya manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengurangan Beban Ekonomi Rumah Tangga

Salah satu manfaat langsung dari program makan bergizi gratis adalah berkurangnya beban pengeluaran rumah tangga, khususnya bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan kajian dari TNP2K (2022), rata-rata rumah tangga miskin mengalokasikan sekitar Rp300.000 hingga Rp500.000 per anak per bulan untuk kebutuhan makan anak usia sekolah dasar. Pengeluaran ini menjadi beban yang signifikan, terutama dalam konteks inflasi harga pangan yang meningkat setiap tahun.

Dengan adanya program makan gratis, pemerintah secara tidak langsung memberikan subsidi dalam bentuk natura yang menggantikan sebagian pengeluaran konsumsi keluarga. Jika diasumsikan program ini mampu menyediakan makan siang bernilai gizi dan ekonomi setara Rp15.000 per hari selama 20 hari sekolah, maka potensi penghematan bagi keluarga bisa mencapai Rp300.000 per anak per bulan, atau sekitar 10–15% dari total pengeluaran rumah tangga miskin. Ini merupakan bentuk intervensi fiskal yang bersifat redistributif dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan langsung.

Efek penghematan tersebut memungkinkan rumah tangga miskin untuk mengalihkan sumber daya ke sektor-sektor yang bersifat produktif atau meningkatkan kualitas hidup,

seperti membayar biaya sekolah, membeli perlengkapan belajar, atau memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga. Penelitian oleh Alderman & Bundy (2012) menunjukkan bahwa ketika rumah tangga tidak lagi dibebani biaya makan anak di sekolah, mereka lebih cenderung berinvestasi dalam pendidikan jangka panjang dan pengembangan keterampilan anak.

Lebih jauh, efek program ini tidak hanya terbatas pada rumah tangga miskin, tetapi juga dirasakan oleh rumah tangga rentan yang berada sedikit di atas garis kemiskinan. Dalam konteks ekonomi makro, peningkatan daya beli rumah tangga akibat penghematan ini dapat memberikan stimulus tambahan terhadap konsumsi domestik, yang merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut Bappenas (2023), peningkatan belanja masyarakat dalam kebutuhan non-pangan pasca intervensi sosial berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh.

Namun, manfaat ini hanya dapat tercapai secara maksimal jika pelaksanaan program dilakukan secara merata, tepat sasaran, dan konsisten. Kegagalan dalam menjaga kualitas makanan, keterlambatan distribusi, atau kebocoran anggaran akan mengurangi potensi penghematan rumah tangga dan dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap program. Oleh karena itu, pengawasan berbasis data dan keterlibatan masyarakat lokal menjadi krusial dalam menjaga efektivitas program dalam mengurangi beban ekonomi rumah tangga.

Penguatan UMKM Dan Pertanian Lokal

Program makan bergizi gratis di sekolah tidak hanya menjadi strategi intervensi gizi, tetapi juga membuka peluang signifikan untuk penguatan ekonomi lokal, khususnya melalui melibatkan pelaku Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) serta petani lokal. Dengan jutaan siswa menjadi sasaran program setiap hari, kebutuhan akan bahan pangan seperti beras, sayur, buah, telur, dan lauk pauk meningkat tajam dan bersifat berkelanjutan. Hal ini menciptakan pasar baru yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku ekonomi lokal sebagai pemasok utama dalam rantai pasok pangan program tersebut.

Jika minimal 60% dari kebutuhan pangan diserap dari petani lokal, maka potensi dampaknya sangat besar terhadap peningkatan pendapatan petani dan produsen kecil. Keterlibatan koperasi tani, kelompok wanita tani, dan UMKM catering lokal dalam penyediaan dan pengolahan makanan memungkinkan terciptanya efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap ekonomi pedesaan. Selain mendorong produksi pertanian, kegiatan ini juga membuka lapangan kerja baru dalam logistik, pengolahan, dan distribusi makanan di berbagai daerah, terutama daerah tertinggal.

Studi FAO (2020) menyatakan bahwa setiap USD 1 yang dibelanjakan pemerintah untuk program makan sekolah dapat menghasilkan dampak ekonomi sebesar USD 3 hingga USD 4 di negara berkembang, tergantung pada struktur pasokan dan keterlibatan aktor lokal. Ketika program memprioritaskan sumber daya lokal, rantai nilai pertanian menjadi lebih aktif dan terdesentralisasi, menciptakan ketahanan ekonomi berbasis komunitas. Contoh keberhasilan ini terlihat di Brasil, melalui Programa Nacional de Alimentação Escolar (PNAE), di mana sekitar 30% dana makan sekolah wajib dialokasikan untuk pembelian produk dari pertanian keluarga.

Dalam konteks Indonesia, pengalaman dari program seperti PMT-AS (Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah) menunjukkan bahwa keterlibatan UMKM catering dan petani lokal memperkuat ekosistem ekonomi desa. Beberapa daerah seperti Kulon Progo, Sleman, dan Gianyar telah memulai inisiatif pengadaan makanan berbasis koperasi petani dan dapur lokal, yang tidak hanya menggerakkan ekonomi desa tetapi juga memastikan ketertelusuran dan kualitas bahan pangan (Kementerian Pertanian, 2021). Penguatan kelembagaan lokal dalam program ini menjadi kunci keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang.

Namun, keberhasilan integrasi antara program sosial dan ekonomi lokal memerlukan intervensi tambahan berupa pelatihan, akses permodalan, serta dukungan teknologi dan logistik. Tanpa dukungan tersebut, UMKM dan petani lokal bisa kalah bersaing dengan pemasok besar atau tidak mampu memenuhi standar mutu dan kuantitas yang ditentukan. Oleh karena itu, program makan bergizi gratis sebaiknya dipadukan dengan kebijakan pendampingan ekonomi lokal agar benar-benar dapat menjadi motor penggerak pembangunan desa berbasis ketahanan pangan dan ekonomi rakyat.

Dampak Pada Kualitas SDM Dan Produktivitas

Asupan gizi yang memadai selama masa kanak-kanak memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Pada masa pertumbuhan, otak anak mengalami perkembangan pesat, terutama dalam lima tahun pertama kehidupan, namun masa usia sekolah tetap krusial untuk mendukung perkembangan kognitif dan fisik. Anak-anak yang mendapatkan makanan bergizi secara rutin memiliki fungsi otak yang lebih optimal, peningkatan memori, dan daya konsentrasi yang lebih baik, yang berujung pada peningkatan performa akademik (Grantham-McGregor et al., 2007).

Bukti empiris menunjukkan bahwa intervensi gizi tidak hanya berdampak pada masa pendidikan, tetapi juga memengaruhi produktivitas dan pendapatan saat dewasa. Laporan World Bank (2022) menegaskan bahwa intervensi gizi di usia sekolah dapat meningkatkan pendapatan individu sebesar 5–10% di masa dewasa melalui peningkatan kapasitas kognitif dan penyelesaian pendidikan. Hal ini menjadikan program makan bergizi gratis bukan hanya sebagai kebijakan sosial, tetapi juga sebagai investasi ekonomi jangka panjang dalam pembangunan SDM nasional.

Studi longitudinal dari Guatemala dan Filipina menemukan bahwa anak-anak yang menerima dukungan gizi selama usia sekolah dasar menunjukkan hasil tes IQ yang lebih tinggi dan probabilitas lebih besar untuk menyelesaikan pendidikan menengah (Behrman et al., 2009). Pendidikan yang lebih tinggi pada akhirnya membuka akses ke pekerjaan formal yang bergaji lebih baik, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan mengurangi kemungkinan terjebak dalam siklus kemiskinan antargenerasi. Dengan demikian, gizi yang baik menjadi dasar dari mobilitas sosial.

Di samping aspek kognitif, gizi mempengaruhi daya tahan tubuh dan kesehatan fisik secara keseluruhan. Anak yang sehat dan bugar lebih jarang absen dari sekolah dan memiliki energi untuk mengikuti kegiatan belajar dan ekstrakurikuler. Tingkat kehadiran yang tinggi berkorelasi langsung dengan hasil belajar dan kemampuan menyerap materi pendidikan. Di kemudian hari, tenaga kerja yang berasal dari generasi bergizi ini cenderung memiliki absensi kerja yang lebih rendah dan produktivitas kerja yang lebih tinggi (Alderman et al., 2006).

Oleh karena itu, program makan bergizi gratis di sekolah perlu dipandang sebagai pilar utama pembangunan jangka panjang yang mendukung transformasi ekonomi berbasis peningkatan kualitas manusia. Dalam konteks Indonesia yang tengah mengalami bonus demografi, penguatan kualitas gizi anak sekolah akan berkontribusi besar dalam menciptakan angkatan kerja yang sehat, cerdas, dan produktif di masa depan. Investasi ini sejatinya merupakan strategi nasional untuk mempercepat pertumbuhan inklusif dan berkelanjutan.

Tantangan Implementasi

Meskipun program makan bergizi gratis di sekolah memiliki banyak manfaat potensial, pelaksanaannya di lapangan tidaklah sederhana. Salah satu tantangan utama adalah koordinasi antara berbagai instansi pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Kementerian Pendidikan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Pertanian, dan pemerintah daerah masing-masing memiliki peran yang krusial, namun tumpang tindih wewenang serta perbedaan prioritas dan kapasitas antar daerah seringkali menjadi hambatan. Tanpa koordinasi yang kuat, program ini berisiko tidak berjalan optimal atau bahkan menimbulkan duplikasi anggaran dan kebijakan (Bappenas, 2023).

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah sistem distribusi makanan yang aman, higienis, dan merata, khususnya di wilayah terpencil, tertinggal, dan kepulauan. Ketiadaan infrastruktur logistik yang memadai dapat mengganggu kelancaran penyediaan bahan makanan segar dan pengiriman makanan siap santap ke sekolah-sekolah. Hal ini juga berimplikasi pada kualitas gizi makanan yang diberikan, karena keterlambatan dan buruknya penanganan dapat menurunkan mutu nutrisi serta meningkatkan risiko keracunan pangan (FAO, 2020).

Selain itu, potensi penyalahgunaan anggaran dan korupsi dalam pengadaan barang dan jasa menjadi isu krusial yang harus diwaspadai. Mengingat besarnya anggaran yang akan dialokasikan secara nasional, program ini dapat menjadi sasaran penyimpangan apabila tidak disertai dengan mekanisme transparansi dan akuntabilitas yang kuat. Pengalaman dari

berbagai program bantuan sosial di masa lalu menunjukkan bahwa tanpa sistem pengawasan berbasis digital dan keterlibatan masyarakat, celah untuk korupsi tetap terbuka (KPK, 2022).

Standardisasi menu dan kualitas gizi makanan juga menjadi tantangan penting lainnya. Tanpa pedoman yang baku dan pengawasan berkelanjutan, kualitas makanan yang diterima siswa bisa sangat bervariasi antar daerah. Hal ini tidak hanya berisiko menurunkan efektivitas program, tetapi juga dapat menciptakan ketidakadilan antar wilayah. Oleh karena itu, perlu disusun standar nasional menu bergizi yang disesuaikan dengan kearifan lokal serta kebutuhan gizi anak berdasarkan usia dan tingkat aktivitasnya (Kementerian Kesehatan, 2021).

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, dibutuhkan desain kelembagaan yang terintegrasi, sistem monitoring berbasis teknologi, serta partisipasi aktif dari komunitas sekolah, organisasi masyarakat, dan sektor swasta. Keberhasilan program ini bukan hanya soal penyediaan makanan, tetapi tentang bagaimana membangun sistem yang mampu menjamin kesinambungan, kualitas, dan keadilan dalam pelayanan publik di bidang gizi dan pendidikan.

KESIMPULAN

Program makan bergizi gratis bukan hanya intervensi sosial, tetapi juga strategi ekonomi nasional. Jika dikelola secara baik dan berkelanjutan, program ini akan memberikan efek ekonomi yang signifikan, mulai dari pengurangan kemiskinan, peningkatan daya beli, pemberdayaan ekonomi lokal, hingga peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Untuk memaksimalkan dampaknya, pemerintah perlu: 1.) Memastikan keterlibatan petani dan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) lokal dalam rantai pasok. 2.) Menyusun sistem evaluasi dan pengawasan yang akuntabel. Dan 3.) Menyediakan pembiayaan jangka panjang yang terukur dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderman, H., & Bundy, D. A. P. (2012). School Feeding Programs and Development: Are We Framing the Question Correctly?. *World Bank Research Observer*, 27(2), 204–221.
- Alderman, H., Hoddinott, J., & Kinsey, B. (2006). Long-term consequences of early childhood malnutrition. *Oxford Economic Papers*, 58(3), 450–474.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2022). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Jakarta: Kemenkes RI.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Susenas: Pengeluaran untuk Konsumsi Rumah Tangga. Jakarta: BPS.
- Bappenas. (2023). Laporan Perekonomian Indonesia dan Kebijakan Sosial Tahun 2022–2023. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Bappenas. (2023). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Agenda Transformasi Sosial 2024–2029. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Dwijayanti, A. (2024). Policy Spillover: Analisis Jaringan Dampak Kebijakan Makan Siang Bergizi Gratis terhadap Sektor Pertanian. *Jurnal Administrasi Publik*, 20(2), 281-308.
- Fatimah, S., Rasyid, A., Anirwan, A., Qamal, Q., & Arwakon, H. O. (2024). Kebijakan Makan Bergizi Gratis di Indonesia Timur: Tantangan, Implementasi, dan Solusi untuk Ketahanan Pangan. *Journal of Governance and Policy Innovation*, 4(1), 14-21.
- Gelli, A., Aurino, E., Folson, G., Arhinful, D., Adamba, C., Osei-Akoto, I., ... & Alderman, H. (2019). A school meals program implemented at scale in Ghana increases height-for-age during midchildhood in girls and in children from poor households: a cluster randomized trial. *The Journal of nutrition*, 149(8), 1434-1442.
- Grantham-McGregor, S., Cheung, Y. B., Cueto, S., Glewwe, P., Richter, L., & Strupp, B. (2007). Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries. *The Lancet*. 369(9555), 60–70.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Pedoman Gizi Seimbang dan Menu Makanan Sehat di Sekolah. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Rencana Strategis Program Makan Gratis Nasional. Jakarta.

-
- Kementerian Pertanian RI. (2021). *Peluang Program Makanan Sekolah untuk Pemberdayaan Petani Lokal*. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan.
- Putikadyanto, A. P. A., Efendi, A. N., Alatas, M. A., Romadhon, S., & Wachidah, L. R. (2025). Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Kritis Transformasi Pendidikan Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 767-780.
- Qomarrullah, R., Suratni, S., & Sawir, M. (2025). Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis terhadap Kesehatan dan Keberlanjutan Pendidikan. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(2), 130-137.
- Sarjito, A. (2024). Free Nutritious Meal Program as a Human Resource Development Strategy to Support National Defence. *International Journal Administration, Business & Organization*, 5(5), 129-141.
- SSGI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia. Kementerian Kesehatan RI.
- TNP2K. (2022). *Optimalisasi UMKM dan Ekonomi Desa dalam Rantai Pasok Sosial*. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- UNICEF. (2023). *The State of the World's Children 2023: Nutrition and Child Development*. New York: UNICEF.
- World Bank. (2021). *Improving Service Delivery in Decentralized Contexts: Lessons from Nutrition and Health*. Washington, DC: The World Bank.
- World Bank. (2022). *Nourishing the Future: Investing in Nutrition for Economic Growth*. Washington, DC: The World Bank.